



UMAH LAHIEK KERINCI SEBAGAI IDE DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Acel Alfatomi, Awerman, Dharsono soni kartika

Sumatera Barat, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl. Bahder Johan No.35

Email : acelalfatomi@gmail.com

Abstrac

The creation of a painting with the theme "umah lahiek kerinci as a painting art idea" is a painting inspired by a traditional house of kerinci district, commonly called kerinci tribe house. Umah lahiek is a traditional residential house of kerinci tribe society which has a long lined pattern of connecting between one house and the house beside it. The pattern of umah lahiek as a long house is divided into several plots inhabited by one batik family (batik in the sense of husband and wife and their children), the order of this batik family according to the belly system, kelebu, tumbi. It means that in the social life of their families and their rabbits together, they have lived together in harmony, peace, mutual peace, mutual trust and respect between them, the rabid community has a strong sense of religion and kinship and fanaticism of customs, kerinci can also survive with the nature of his instincts, namely honest, obedient, helpful help, a very prominent sense of brotherhood and kinship, which can be seen when they work on rice fields and build homes.

The interest in kerinci's home is to express ideas of aspiration to work in painting using the concept of reinterpretation and also to apply important social values in the daily life of kerinci community. And also the legacy that should be preserved and developed. The social life of the people who inhabited the house was touching the artist's heart to create a work of art. Because, this work of art not only to convey the message but to apply the values of humanity in the past through artwork.

Key word: *umah lahie, life, kerinci, artist*

A. PENDAHULUAN

Penciptaan karya lukis dengan tema “*Umah Lahiek* Kerinci Sebagai Ide Cipta Seni Lukis” merupakan seni lukis yang diilhami rumah tradisional Kabupaten kerinci, yang biasa disebut rumah suku kerinci, yaitu *umah lahiiek*, yang mempunyai ciri khas yaitu berlarik-larik atau berlarik panjang, ungkapan karya nantinya merupakan reinterprestasi, dalam kamus bahasa Indonesia reinterprestasi merupakan penafsiran ulang (Aplikasi kbki offline 1.5. 20-4-2018). pada karya yang diciptakan merupakan penafsiran ulang kehidupan sosial *umah lahiiek*. Penciptaan karya seni dengan menafsirkan kembali idiom tradisi secara struktur mengacu pada teknik seni modern, dalam kata lain seniman dalam kelompok ini mencoba menggambarkan idiom tradisi secara ekspresif dalam bingkai tematik cerita. (Dharsono Soni Kartika 2016:105).

Penciptaan karya seni ini memanfaatkan idiom tradisi seperti *umah lahiiek* sebagai sumber gagasan (ide) struktural dengan ungkapan perasaan lewat media lukis, dengan menggunakan konsep reinterprestasi yang akan mengekspresikan tentang kehidupan sosial pada *umah lahiiek* zaman dahulu dalam berbagai aktivitas, dengan memvisualkan pada karya lukis.

Sepanjang sejarah, kerinci telah menempuh beberapa masa dan bentuk pemerintah salah satunya adalah pemerintahan Sagindo (*Kerajaan Manjuto*) sampai masa kolonial belanda. Disinilah mulai pembentukan pemukiman, seni ukir dan *umah laheik* (rumah larik) berkembang.

Seiringnya waktu, itu semua hilang karna perkembangan zaman. *Umah lahiiek* merupakan pemukiman tradisional masyarakat suku Kerinci yang memiliki pola berjejer memanjang sambung menyambung antara satu rumah dengan rumah disebelahnya hingga membentuk sebuah *lahiek* (larik), ini mengandung nilai kemanusiaan yang tinggi.

Rumah tradisional khas Kerinci ini memiliki konstruksi yang sama, secara umum rumah tradisional Kerinci sama namun memiliki ciri khas yang berbeda tergantung daerah desa atau dusun masing-masing. Pola *umah lahiiek* sebagai rumah panjang dibagi beberapa petak-petak yang didiami oleh satu keluarga batih (batih dalam artian suami isteri dan anak-anak mereka), susunan keluarga batih ini menurut sistem perut, kelebu, tumbi atau pintu yang disebut matrilineal (adat dan budaya derah Kerinci, 2003:59). Artinya pada kehidupan sosial dalam keluarga dan masyarakat kerinci mereka bersama-sama turun temurun hidup rukun, damai, bergotong-royong tentram, saling mempercayai dan menghormati antara mereka. Hal ini

diperkuat dalam buku tambo kerinci, yaitu masyarakat kerinci memiliki rasa yang kuat terhadap agama dan kekeluargaan serta fanatik terhadap adat istiadat, maka orang kerinci juga dapat bertahan dengan sifat-sifat nalurinya, yaitu jujur, taat, suka tolong menolong, rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang sangat menonjol, yang dapat dilihat ketika mereka mengerjakan sawah dan membangun rumah. (iskandar zakaria, 1984:4)

Alasan ketertarikan terhadap rumah suku Kerinci adalah pada kehidupan orang dahulu masyarakat kerinci memiliki rumah yang saling terhubung antara satu dengan yang lain, masyarakat Kerinci saat itu tidak ada yang saling mencuri atau mengambil hak orang lain. Mereka berkehidupan yang harmonis, saling bekerja sama, gotong royong, dan tanpa ada hal-hal negatif. mereka tampak menjalani kehidupan dengan harmonis dan tentram.

Seiring waktu, *umah lahiak* semakin hari semakin terlupakan oleh masyarakat Kerinci bahkan di desa/ dusun, sekarang rumah itu hanya berdiri tanpa penghuni dengan keadaan hampir roboh dan sangat memprihatinkan, bahkan yang menyedihkan untuk kalangan anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa sekarang banyak yang tidak tahu bagaimana bentuk fungsi dan nilai sosial kehidupan *umah lahiak* Kerinci pada dahulunya.

Keinginan untuk melahirkan sebuah karya yang terinspirasi dari *umah lahiak* sebagai ide dalam penciptaan karya yang telah diwujudkan ke dalam karya seni lukis. Ketertarikan terhadap *umah lahiak* Kerinci untuk mengekspresikan tentang ide menjadi aspirasi garap *umah lahiak*, karena *umah lahiak* menerapkan nilai-nilai sosial penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kerinci dan juga warisan yang patut dilestarikan dan dikembangkan di Indonesia khususnya di Kerinci sendiri karna Kerinci di dasari dengan nilai sosial dari nenek moyang dan kerinci memiliki artefak dalam bentuk bangunan tradisional juga berbagai benda-benda bersejarah lainnya. Selain itu pencipta mencoba menggali, menafsir, dan juga sekaligus merevitalisasi nilai sosial yang ada dalam kehidupan sosial Kerinci. Hendaknya nilai sosial yang di terapkan *umah lahiak* dan nenek moyang tidak akan pernah pudar , hilang dan patut untuk di jaga dan dilestarikan, serta bangunan tua dan peninggalan bersejarah dari nenek moyang dahulu.

Ketertarikan seorang seniman untuk melahirkan sebuah karya seni pada umumnya dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, faktor eksternal ada lah hal-hal yang ada disekitarnya atau lingkungan seniman itu sendiri, sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri seniman, faktor-faktor tersebut mengilhami seniman untuk menciptakan

karya seni. Pada Penciptaan ini, faktor eksternal yang merangsang seniman untuk menciptakan sebuah karya seni baru, dengan mengamati objek maka timbul bermacam rasa, bisa bersifat menyenangkan, kecewa, marah, menyakitkan, memilukan dan lain sebagainya. Perasaan tersebut merupakan hasil dari pengamatan dan kontemplasi terhadap *umah lahiiek* masyarakat Kerinci.

Kehidupan sosial masyarakat yang mendiami *umah lahiiek* dahulunya menyentuh hati seniman untuk menciptakan sebuah karya seni. Karena, karya seni ini tidak hanya untuk menyampaikan pesan namun menerapkan nilai-nilai kemanusiaan zaman dahulu melalui karya seni. Berdasarkan uraian diatas pengkarya merasa prihatin dan terpanggil untuk mengekspresikannya ke dalam media seni lukis. Media yang digunakan pada penciptaan karya ini menggunakan media kanvas dua dimensi dengan teknik mixed media dan naif.

B. PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan di atas, maka pada karya tugas akhir ini akan dirumuskan bagaimana menciptakan karya lukis naif, *Umah Lahiek* Kerinci sebagai ide penciptaan seni lukis dengan konsep reinterpretasi.

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Menciptakan karya lukis dengan ide *umah lahiiek* sebagai inspirasi cipta dalam seni lukis. dan memperkenalkan seni lukis pada masyarakat khususnya kerinci, dengan nilai-nilai sosial yang di terapkan *umah lahiiek* dan kehidupan dahulu.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Penciptaan karya nantinya mampu menambah inspirasi untuk pengembangan kreatifitas seniman akademis.
- b. Sebagai apresiasi kekhlayak umum terhadap eksistensi *umah lahiiek* Kerinci kedalam visual karya seni lukis.

2. Manfaat praktis

- a. Penciptaan karya sebagai ekspresi dan simbol dalam menyampaikan fenomena yang terjadi.
- b. Sebagai media komunikasi antara pangkarya (*seniman*) dengan pengamat.

E. PEMBAHASAN

Umah lahiiek merupakan rangsang cipta atau objek penciptaan karya. Rangsangan tersebut diamati dan direnungkan. Tujuan pengamatan dan perenungan terhadap rangsang cipta bertujuan untuk menemukan perasaan tertentu. Rasa yang diperoleh dari objek pengamatan itu menyentuh kepekaan yang ada di dalam diri, yang akan diekspresikan melalui wujud, unsur ataupun prinsip seni rupa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang mengisyaratkan sesuatu kepada orang lain. Bahasa dalam artian umum lebih banyak diartikan sebagai bahasa yang diungkapkan dengan penyampaian kata-kata dan bersifat konvensional dalam kelompok tertentu (Achmad, Alek Abdullah 2013 : 3) Berbeda dengan bahasa yang tertuang dalam karya seni, studi-studi psikologi di barat , khususnya psikologi perkembangan menjelaskan bahwa berfikir manusia tidak semata melalui bahasa verbal, tetapi bahasa visual (Nasbahri Couto, *Dimensi Teknologi Pada Seni Rupa*, UNP Press, Padang). Bahasa dalam seni terutama dalam seni rupa lebih diartikan sebagai bahasa visual dan terkadang banyak ditemukan dalam bentuk bahasa metafor. M.Dwi Marianto menjelaskan tentang metafor yakni:

“Metafor berasal dari kata latin dan yunani kuno, *Metaphora*. Meta artinya ‘dengan’ atau ‘setelah’; ‘for’/phor/ phero/ phore artinya memindahkan atau membawa sesuatu dari suatu tempat ke tempat yang lain. Sebagai kata benda, metaphor dapat diartikan sebagai suatu pemakaian nama, istilah, atau frase (kumpulan kata) yang dikenakan pada suatu objek atau tindakan namun tidak diartikan secara harfiah, melainkan secara imajinatif” (M.Dwi Marianto 2011: 133)

Bahasa metafor dalam penulisan ini tidak menitik beratkan bahasa metafor secara lisan melainkan bahasa metafor dalam bentuk visual. Karya seni rupa yang termasuk dalam kategori seni murni, bahasa yang di ungkapkan seniman dalam karyanya lebih cenderung bersifat arbitrer atau semena-mena, rumit dan bersifat multi tafsir. Memahami sebuah karya seni rupa tidak hanya memandang karya yang terletak dihadapan pengamat lalu secara langsung dapat di interpretasi, tetapi dapat dilakukan secara sistematis dengan beberapa langkah pengamatan yakni tahapan deskripsi, analisis dan diinterpretasi sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis karya tersebut.

Penciptaan karya seni rupa ini menggunakan konsep reinterpretasi. Hal ini dilakukan karena pengkarya ingin karya yang hadir memberikan peluang penafsiran yang mudah dipahami. Gagasan tema yang diusung pada penciptaan karya, berangkat dari fenomena *umah lahiiek* atau sering disebut rumah tradisional kerinci. *Umah lahiiek* merupakan rumah tradisional masyarakat suku Kerinci yang dahulunya memiliki pola berjejer memanjang sambung menyambung antara satu rumah dengan rumah disebelahnya hingga membentuk sebuah lahiiek (larik). Pada kehidupan orang dahulu masyarakat kerinci memiliki rumah yang saling terhubung antara satu dengan yang lainnya, masyarakat kerinci percaya bahwa saat itu tidak ada yang saling mencuri atau mengambil hak orang lain, bertengkar. Mereka berkehidupan yang harmonis, saling bekerja sama, gotong royong, dan tanpa ada hal-hal negatif. mereka tampak menjalani kehidupan dengan bahagia. Seperti yang dikatakan oleh Pak jafar juga mengatakan bahwa nilai yang terkandung dalam peranan *Umah Lahiek* itu sendiri dahulunya adalah nilai ketentraman, kemanusiaan, kekerabatan, kebersamaan, kerukunan keharmonisan dan kepercayaan, masyarakat kerinci sangat erat pada dahulunya (pak Jafar. 30-09-2017, wawancara).

Seiring perkembangan zaman *umah lahiiek* mempunyai filosofi yang kuat itu, semakin hari semakin terlupakan oleh masyarakat kerinci bahkan di desa/ dusun, sekarang rumah itu hanya berdiri tanpa penghuni dengan keadaan hampir roboh dan sangat memprihatinkan, bahkan yang menyedihkan untuk kalangan anak-anak yang lahir tahun dua ribuan sampai sekarang banyak yang tidak tahu bagaimana bentuk dan fungsi rumah tradisional Kerinci tersebut. Fungsi rumah tradisional Kerinci selain tempat tinggal satu kalbu juga berfungsi sebagai tempat bermusyawarah, acara adat, dan lain-lain. Hilang dan tidak dilestarikan rumah tradisional oleh masyarakat Kerinci, justru semakin berkurang rasa kebersamaan, keharmonisan, kepercayaan dan keakraban keluarga yang satu dengan yang lainnya, dan tidak memiliki fungsi lagi, karna dipengaruhi oleh budaya dari luar yang mencairkan nilai-nilai adat istiadat yang ada.

Fenomena yang terjadi pada rumah adat tradisional Kerinci saat ini pencipta tertarik menjadikan *umah laheik* sebagai ide gagasan dalam berkarya, berdasarkan penjelasan tersebut pencipta melihat adanya kehidupan sosial yang damai dan tentram dan umah lahiiek sebagai ajaran pada masyarakat dahulu, itu lah yang menjadi keresahan pencipta melihat keadaan saat sekarang. dari perasaan yang telah diperoleh merupakan tahap awal untuk melahirkan sebuah

karya seni yang berangkat dari fenomena *umah lahiiek* Kerinci yang smakin hari semain hilang pada kehidupan masyarakat Kerinci.

penciptaan karya seni rupa nantinya ada dua pilihan karya dua demensi dan ada yang tiga demensi. Pada penciptaan ini pencipta memilih karya dua dimensi karena karya yang dibuat adalah karya seni lukis. Bentuk visual yang akan dihadirkan pada karya sudah mengalami distorsi bentuk seperti bentuk rumah dan manusia yang hanya figurnya saja tanpa proporsi dan komposisi yang sebenarnya.

Pembentukan karya ini menggunakan tekstur tepung batu yang telah digabungkan dengan elemen-elemen tertentu, kemudian di letakkan diatas kanvas untuk dilanjutkan dengan pembentukan sketsa diatas tekstur. Penggarapan karya ini tidak hanya menghadirkan visual rumah, manusia, dan kehidupan alam sebagai pendukung karya. Gaya penggarapan karya nantinya menggunakan gaya Naif karna penggunaan gaya ini akan mengingatkan pengkarya dan juga pengamat khususnya masyarakat kerinci untuk mengingat kembali kehidupan waktu usia muda mereka yang penuh kedamaian dan tentram.

F. METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya seni dapat dikatakan sebuah ilmu pengetahuan karena penciptaan karya seni dibuat berdasarkan sebuah metode dan dikerjakan sesuai rencana. Dalam penciptaan karya ini kita juga mengumpulkan fakta-fakta dan alasan yang mendasari penciptaan. Pada sebuah metode penciptaan karya seni ini dilihat tahapan proses kreatif yang dilakukan oleh pencipta. Penggunaan metode penciptaan seni lukis ini menggunakan metode seperti; observasi, wawancara, eksperimen dan pembentukan.

1. Riset emik

a. Observasi

Observasi adalah peninjauan secara cermat terhadap peran *umah lahiiek* pada masyarakat kerinci dan fungsi sosialnya dengan maksud untuk merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari fenomena tersebut, berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk dilanjutkan kedalam penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang lumbung padi dari narasumber atau budayawan di Kerinci yang terpercaya. Agar mendapatkan data-data tentang *umah lahiiek* dan kehidupan sosialnya pengkarya melakukan beberapa kali wawancara dengan beberapa tokoh budayawan di Kerinci seperti budayawan bapak Iskandar Zakaria, mantan depati ninik mamak bapak Jafar, budayawan bapak Aimin, dan berbagai sumber lain yang akan di wawancarai. dari hasil wawancara yang diperoleh dapat memperkuat informasi, fakta dan data, pada proses menciptakan karya seni lukis nantinya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data dan foto tentang *umah lahiiek* dan objek pendukung lainnya, gunanya untuk mempermudah pengkarya mendapatkan objek-objek yang akan dihadirkan dalam karya nantinya. Hal ini juga bisa dilakukan oleh pengkarya dengan penguasaan bentuk yang baik dalam membuat karya.

2. Riset etik

Mempelajari karya-karya ilmiah berupa buku, jurnal dan artikel terkait dengan *umah lahiiek* dan konsep dan visual karya yang mirip, yang berbicara dengan rumah tradisi. Dari hasil mempelajari timbullah ide cipta terhadap kehidupan sosial *umah lahiiek* kerinci dengan beberapa gambar dan lukisan acuan dalam penciptaan karya lukis ini.

3. Perenungan

Perenungan adalah proses berfikir merenungkan dan mengamati upaya mencari berbagai sudut pandang dalam melihat sesuatu objek informasi dan data-data yang telah diperoleh diolah tidak berdasarkan persepsi tunggal pencipta mencoba mengolah data dan informasi melalui berbagai sudut pandang, agar pencipta mendapatkan persepsi-persepsi sebanyak mungkin tentang tema maupun fenomena yang diamati.

Dalam kasus menciptakan karya seni yang kreatif dan inovatif seniman kadang harus berjalan keluar beranjak dari kotak rutinitas, seperti melihat sebuah sudut pandang karya pada ajang pameran yang dilakukan seniman-seniman lain dengan karya-karya terbaru. Selanjutnya berimajisasi atau melakukan perenungan (kontemplasi), tahap ini merupakan pemikiran yang

mendalam untuk memilih objek yang akan dijadikan simbol sebagai bahasa ekspresi seperti yang dijelaskan oleh Dharsono Sony Kartika.

Perenungan merupakan penggambaran batin sang seniman dalam mencari simbol (metafor). Perenungan dilakukan untuk mencari serta menemukan simbol-simbol (bahasa metefor) yang akan menjadi ikon dalam proses kreatif artistik dalam penciptaan karya seni. (Darsono 2016 : 47)

Penjelasan diatas menjelaskan tentang bagaimana seorang pengkarya bisa berimajinasi dalam merenungkan beberapa simbol untuk dipakai sebagai bahasa ekspresinya sehingga dapat menjadi *center of interest* yang akan menjadi idiom komunikasi yang di babarkan lewat media seni lukis dan menjadi ekspresi personal pengkarya.

4. Eksperimen

Tahap ini dimulai menyiapkan alat dan bahan, bahan yang digunakan:

Tepung Batu Batu yang sudah ditumbuk menggunakan mesin penghancur batu, batu yang sudah hancur disaring lagi menggunakan penyaring supaya lebih halus, batu yang sudah halus kemudian dimasukan ke dalam sebuah baskom untuk di campurkan dengan No Drop Dan Lem Kayu.

No Drop sebagai penguat tepung batu, no drop di campur dengan lem kayu, sebelum no drop di campurkan dengan lem kayu, air mendidih yang telah disediakan dalam baskom lalu dimasukan lem kayu dan no drop dan di campur hingga merata. Hal ini sebagai penguat tepung batu nantinya di atas kanvas. Tepung batu yang telah di aduk, kemudian dituangkan keatas kanvas yang telah disediakan menggunakan pisau palet.

5. Teknik Mix Media

Teknik mix media atau teknik campuran menurut “ adalah teknik melukis dengan menggunakan lebih dari satu macam bahan warna melukis (medium), umpamanya cat akrilik dengan cat minyak, cat air dan tempera di gunakan bersama-sama dalam suatu proses bekarya pada sebuah lukisan” (supono, 1992:66).

Karya yang diciptakan menggunakan lebih dari satu macam warna dan menggunakan banyak media yang dicampurkan seperti tepung batu dan elemem lainnya sehingga membentuk tekstur pada karya.

B. HASIL KARYA

1. Karya I



Gambar 1

Judul: “*Barlek #1*”

Ukuran: 120 X120 cm

Media: Mixed Media

Tahun pembuatan: 2018

(Foto, dokumentasi: Acel Alfatomi. 2018)

a. Deskripsi karya

Karya yang berjudul “*barlek #1*” berukuran 120 x 120 cm, menggunakan bahan tepung batu sebagai tekstur pada kanvas karya ini di foto pada tanggal 20-6-2018. Visual bagian atas karya ini terlihat langit yang berwarna kuning dan awan yang berwarna biru, diantara awan dan langit terdapat empat matahari yang berwarna *orange* semua figur ini di kontur hitam supaya tampak lebih jelas antara warna yang satu dengan warna sebelahnya, empat matahari merupakan empat depati yang ada di Kerinci sebagai panutan masyarakat.

Tengah karya ini tampak sebuah rumah dan beberapa figur manusia, urutan mulai dari bagian paling kiri, manusia memakai baju berwarna hijau muda, manusia memakai baju berwarna kuning terang, manusia memakai baju warna merah muda,

manusia memakai baju berwarna biru muda, dan manusia bagian belakang memakai baju berwarna kuning muda. Dari sisi kanan terlihat manusia memakai baju berwarna ungu tua dan manusia memakai baju kuning, antara objek manusia kiri dan kanan terdapat dua objek manusia di tengah dengan memakai pakaian adat Kerinci yang berwarna merah muda. Semua manusia terlihat berdiri di atas rumah sebagai objek utama, *background* karya ini, didukung oleh objek pendukung seperti tampak tiga buah puncak gunung yang berwarna hijau tua dan yang paling tengah berwarna hijau muda. Kemudian pada bagian bawah pada karya tersebut terdapat beberapa objek binatang seperti kucing yang berwarna putih, burung berwarna dongker dan ayam yang berwarna abu-abu. Yang di kelilingi oleh bunga yang berwarna kuning di depan dan belakang hewan, dan juga terlihat beberapa pohon. Semua objek di garap dengan garapan naif seperti kekanank-kanakan.

b. Interpretasi

Karya ini menggunakan tekstur, penggunaan tekstur mengartikan sebagai kekuatan yang amat kuat dimana kekuatan yang dimaksud merupakan kekuatan hubungan keluarga dahulu. Kemudian menjelaskan bahwa *Umah Lahiek* dahulunya dipakai untuk acara *barlek* atau acara pernikahan yang di apresiasi dan dihadiri oleh masyarakat dengan penuh kegembiraan. ini menceritakan bahwa Kerinci memiliki suasana yang sangat alami, sejuk, harmonis, dan damai pada zaman dahulu.

2. Karya II



Gambar 2

Judul: “*Barlek #2*”

Ukuran: 120 X120 cm

Media: Mixed Media

Tahun pembuatan: 2018

(Foto, dokumentasi: Acel Alfatomi. 2018)

a. Deskripsi karya

Karya yang berjudul “*barlek #2*” ini menggunakan tekstur tepung batu pada kanvas dan cat akrilik Karya ini memiliki ukuran 120x120 cm dibuat pada tahun 2018. Objek utama pada karya ini adalah rumah yang sudah dirubah bentuknya namun tidak merubah karakter rumah. Pada sisi tengah karya ini terlihat tiga objek rumah, di antara rumah-rumah terdapat figur tambahan binatang, pohon dan juga manusia, umah lahiiek ini menggunakan warna coklat tua dengan gradasi warna terang seperti kuning, *orange* dan putih.

Posisi tengah karya ini terdapat beberapa objek manusia dan juga binatang seperti figur kerbau dan kucing yang berwarna gelap dan putih juga terlihat manusia saling bergandengan tangan dengan baju berbeda warna. Sisi atas karya ini terdapat langit berwarna jingga muda awan berwarna putih kekuning-kuningan dan juga matahari berwarna jingga, gunung berwarna kuning dan pohon berwarna hijau. Pada sisi bawah kanan karya ini terlihat objek manusia dengan memakai baju adat yang berwarna merah, dan bunga yang berwarna kuning, pohon berwarna hijau muda pada sisi paling kanan. karya di atas menggunakan kontur, untuk memperjelas objek.

b. Interpretasi

Interpretasi karya ini adalah menjelaskan bahwa kebahagiaan suasana terdahulu, saat acara adat seperti *barlek/* pernikahan di setia dusun dan daerah yang memiliki umah lahiiek yang tidak hanya difungsikan sebagai tempat penginapan namun juga sebagai tempat acara adat. Figur tambahan seperti pohon, bunga dan juga gunung menjelaskan bahwa Kerinci memiliki suasana yang sangat sejuk rindang dan juga bergandengnya manusia menjelaskan kerinci penuh keceriaan pada dahulunya.

3. Karya III



Gambar 3

Judul: “*Barlek #3*”

Ukuran: 120 X120 cm

Media: Mixed Media

Tahun pembuatan: 2018

(Foto, dokumentasi: Acel Alfatomi. 2018)

a. Deskripsi karya

Karya yang berjudul “*barlek #3*” ini memiliki ukuran 120x120 cm. karya ini memiliki tekstur nyata menggunakan tepung batu, Karya ini di buat pada tahun 2018. Dilihat pada sisi tengah pada karya ini terlihat objek rumah yang sudah terlihat perubahan bentuk kekanak-kanakan, dan tidak berbentuk yang seperti sebenarnya figur rumah ini menggunakan warna coklat dengan gradasi warna cerah seperti putih dan kuning kemerahan. dalam rumah pada karya ini terlihat beberapa objek manusia, pada sisi kiri terdapat manusia berbaju adat Kerinci dengan warna merah, dan pada sisi kanan terdapat beberapa objek manusia di dalam rumah terlihat dari jendela.

Visual atas karya ini terlihat langit berwarna biru, pohon berwarna hijau, figur burung berwarna ungu, awan berwarna *orange* muda, dan pada sisi bawah karya ini

terlihat beberapa figur pendukung seperti manusia , kucing, bunga dan pohon, ini hanya objek pendukung. Karya ini semua di kontur dengan warna coklat tua kontur ini sebagai pembatas warna dan objek.

b. Interpretasi

penggunaan tekstur pada karya ini adalah supaya terlihat lebih artistik. Karya ini menjelaskan bahwa umah lahiiek pada zaman dahulu digunakan untuk acara adat seperti pernikahan/*barlek*, turun mandi, kenduri sko dan lain sebagainya. tujuan pembuatan karya ini supaya nilai tradisi masih terjaga sampai sekarang

4. Karya IX



Gambar 4

Judul: “*Bacarito #1*”

Ukuran: 120 X120 cm

Media: Mixed Media

Tahun pembuatan: 2018

(Foto, dokumentasi: Acel Alfatomi. 2018)

a. Deskripsi karya

karya di atas yang berjudul “*bacarito #1*” dengan ukuran 120x120 cm, karya ini memiliki tekstur nyata menggunakan tepung batu, menggunakan cat akrilik di atas tekstur pada kanvas. Karya ini memiliki objek utama yaitu rumah, dua objek rumah yang berwarna coklat dengan gradasi warna putih, kuning dan merah. Pada suatu sisi rumah terlihat beberapa figur orang di jendela rumah dan juga yang duduk di tepi dinding rumah, satu orang terlihat menggendong bayi berbaju warna biru.

Pada sisi atas karya ini terlihat langit yang berwarna biru dan awan yang berwarna merah muda, pada sisi kanan paling atas karya ini terlihat matahari berwarna kuning yang bersinar. Karya ini sama dengan karya sebelumnya yaitu memiliki objek pendukung alam seperti gunung, pohon, dilihat tepat pada bawah langit dan awan terlihat gunung berwarna hijau dan pohon berwarna hijau muda dengan gradasi warna kuning dan putih. Sisi bawah karya ini terlihat beberapa objek figur tambahan yaitu bunga, kupu-kupu, rumput pohon dan figur sapi. Semu karya ini di kontur dengan baik menggunakan warna gelap.

b. Interpretasi

Karya di atas menceritakan bahwa suasana kehidupan *Umah Lahiek* saat dahulu adalah suasana yang saling tutur sapa bercerita, dan juga saling adu pendapat antara masyarakat. Figur tambahan seperti bungan pohon dan juga hewan hanyalah sebagai objek pendukung dan juga menyatakan bahwa di Kerinci memiliki alam yang sejuk dan suasana yang indah pula.

5. Karya IV



Gambar 5

Judul: “Bacarito #2”

Ukuran: 120 X120 cm

Media: Mixed Media

Tahun pembuatan: 2018

(Foto, dokumentasi: Acel Alfatomi. 2018)

a. Deskripsi karya

Karya yang berjudul “bacarito #2” dibuat pada tahun 2018, karya ini menggunakan tekstur teoung batu dan cat akrilik. penggarapan karya ini menggunakan warna-warna lembut seperti tampak pada bagian sisi atas karya tersebut berwarna merah muda dengan objek awan berwarna putih, di bawah biru muda juga terlihat gunung dan pohon yang berwarna hijau. Bagian sisi atas paling kanan pada karya ini terdapat objek matahari yang berwarna *orange* dan objek manusia mengenakan baju berwarna biru muda membawa sebuah *jangki*. Sisi atas semua karya ini dengan warna lembut dan dingin. menjelaskan bahwa suasana di kerinci yang begitu alami dan juga sejuk dan masyarakatnya suka bekerja tani.

Visual bagian tengah karya ini yaitu figur *Umah Lahiek* menggunakan warna coklat tua dengan campuran warna kuning, hijau dan putih bergradasi. Pada figur rumah terdapat beberapa objek lainnya seperti garis bergelombang pada bagian atas, garis zigzag dan juga figur bunga. Pada objek paling tengah pada figur terdapat lima objek manusia yang tampak ceria dan tersenyum dengan memakai baju berwarna biru muda hijau dan kuning muda. Bagian sebelah sisi kanan dan sisi bawah juga terlihat figur manusia yang tersenyum. Pada bagian sisi paling bawah karya ini terdapat figur bunga sebagai objek pendukung, juga mewakili keharmonisan zaman dahulu.

b. Interpretasi

Karya ini menjelaskan bahwa pada saat masih berdirinya *umah lahiek* dahulu, masyarakat saling bercerita bersamaan dengan ceria, tenang, saling menghormati, saling adu pendapat dan tentram. Secara keseluruhan karya ini memiliki tekstur nyata sebagai eratnya hubungan antara manusia satu dengan yang lain. Sisi atas semua karya ini dengan warna lembut dan dingin. menjelaskan bahwa suasana di kerinci yang begitu alami dan juga sejuk dan masyarakatnya suka bekerja tani.

6. Karya IV



Gambar

Judul: Penyambutan Tamu

kuran: 120 X120 cm

Media: Mixed Media

Tahun pembuatan: 2018

(Foto, dokumentasi: Acel Alfatomi. 2018)

a. Deskripsi karya

Karya yang berjudul “penyambutan tamu” ini menggunakan cat akrilik dan tekstur nyata di atas kanvas. Karya ini berukuran 120x120 cm. karya ini dapat dilihat pada sisi tengahnya memiliki beberapa objek manusia dengan warna baju hitam dengan gradasi warna putih, semua manusia menggunakan peci berwarna hitam, di belakang onjek manusia ada *Umah Lahiek* yang berwarna coklat, dengan gradasi warna merah dan putih warna karatan, pada sisi atas *Umah Lahiek* terdapat empat motif *tampuk nio* yang berwarna hijau.

Sisi atas karya ini terlihat awan yang berwarna biru tua dan langit yang berwarna biru muda dengan kontur warna coklat tua. Dan pada sisi bawah karya tersebut adalah berwarna hijau dengan objek pendukung binatang seperti sapi, hewan lainya dan bunga. Awan yang berwarna biru hanya berperan sebagai pendukung saja.

Pada sisi bawah karya ini terdapat objek pendukung yaitu bunga yang berwarna *orange*, rumput yang berwarna hijau, binatang unggas berwarna biru muda dengan gradasi putih, dan binatang yang seperti kerbau atau sapi, halaman rumah yang berwarna hijau tua dengan gradasi warna hijau muda.

b. Interpretasi

Karya ini menggunakan tekstur sebagai simbol kekuatan kebersamaan yang masih kuat antara orang adat dan masyarakat dalam acara-acara penyambutan tamu penting dalam desa di daerah Kerinci. Objek manusia dan rumah pada karya ini menceritakan bahwa dahulu nilai sosial sangat erat, waktu rumah tradisional masih di fungsikan sebagai mana semestinya acara-acara adat, dilaksanakan dan dihadiri oleh tamu undangan penting, penyambutan ini dilakukan di halaman *Umah Lahiek* kemudian dibawa tamu kerumah. Objek pendukung lainya yang berwarna dingin hal ini menyatakan bahwa Kerinci mempunyai alam yang sangat sejuk damai dan tentram.

7. Karya VII



Gambar 7

Judul: Acara Adat

Ukuran: 120 X120 cm

Media: Mixed Media

Tahun pembuatan: 2018

(Foto, dokumentasi: Acel Alfatomi. 2018)

a. Deskripsi karya

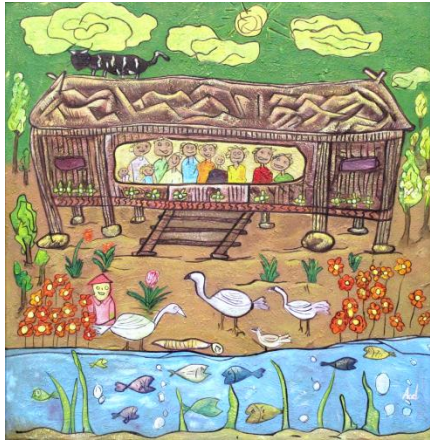
Karya yang berjudul “Acara Adat” ini memiliki kuran sama seperti karya lainnya yaitu 120x120 cm menggunakan tepung batu sebagai tekstur dan cat akrilik. Karya ini di buat pada tahun 2018, dilihat pada tengah-tengah karya ini terdapat dua buah rumah yang disebut *Umah Lahiek* yang berwarna coklat tua bergradasi putih dan coklat muda, pada rumah ini terdapat garis garis sebagai tiang rumah dan satu pintu, di depan rumah terlihat enam objek manusia sedang duduk yang berpakaian warna merah bergradasi putih dan juga terdapat objek manusia lain yang memakai bajur berwarna-warni disebelahnya. Sisi atas karya ini terlihat langit yang berwarna biru, awan yang berwarna kuning dan juga matahari yang berwarna *orange*. Diantara rumah dan langit terdapat bukit dan pohon yang berwarna hijau

Sisi bawah karya ini terlihat beberapa objek yaitu bunga yang berwarna merah kekuning-kuningan dan di tengah bungan berwarna putih, disana juga terlihat beberapa rumput yang tumbuh menghijau, kemudian objek pendukunglainya yaitu binatang seperti kucing dan juga ayam, semua latar belakang bagian bawah berwarna coklat. Semua objek pada karya ini di kontur hitam.

b. Interpretasi

Karya ini menginterpretasikan bahwa kehidupan sosial *Umah Lahiek* dahulunya sering di adakan aacar-acara tarian oleh warga setempat yang di adakan pada halaman *Umah Lahiek* yang begitu luas dan lapang yang disaksikan oleh masyarakat dan anak-anak, Begitu antusiasnya masyarakat pada acara adat saat dahulu untuk menonto atau mengapresiasi acara-acara seperti ini.

8. Karya VIII



Gambar 8

Judul: Silaturahmi

Ukuran: 120 X120 cm

Media: Mixed Media

Tahun pembuatan: 2018

(Foto, dokumentasi: Acel Alfatomi. 2018)

a. Deskripsi karya

Karya yang berjudul “silaturahmi” mempunyai ukuran 120x120 cm. Karya ini menggunakan tekstur nyata menggunakan tepung batu dan cat akrilik. Dilihat pada visual karya ini bagian sisi atas terlihat awan yang berwarna hijau muda, dan langit berwarna hijau tua. Objek utama karya ini adalah rumah tradisional Kerinci berwarna coklat bergradasi warna kuning, pada atap rumah ini terlihat garis-garis zigzag, dinding rumah pada objek utama karya ini terlihat bergaris partikal dengan warna coklat tua bergradasi dengan banyak warna, dan pada dinding bagian bawah rumah terlihat seperti bunga yang berwarna hijau muda.

Visual bagian tengah tampak beberapa figur manusia yang memakai baju warna-warni. Pada bagian sisi bawah rumah karya menggunakan warna coklat muda dengan gradasi warna kuning, dan juga beberapa objek binatang seperti unggas, berwarna ungu muda, bunga berwarna *orange*, dan rumput berwarna hijau, ini merupakan objek tambahan supaya terlihat harmonis, sejuk, dan alami. Bagian paling bawah terdapat warna biru muda dengan figur ikan, yang berenang di dalam air ini menambah suasana

dingin pada masyarakat kerinci, dingin dalam artian tentram. Secara keseluruhan karya ini menggunakan kontur hitam untuk memperjelas objek.

b. Interpretasi

Interpretasi karya ini adalah tekstur kasar ini mewakili perasaan ekspresi personal pengkarya, bahwa pada dahulunya kehidupan masyarakat Kerinci memiliki hubungan keluarga yang sangat erat dan kuat. Pada objek rumah terdapa beberapa manusia, ini menandakan bawah kehidupan sosial pada umah lahiek merupakan kehidupan yang amat bahagia dengan saling bersamaan dan saling bersilaturahmi dengan keluarga atau tetangga.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setiap penciptaan karya seni pada umumnya seorang seniman dipengaruhi oleh fenomena-fenomena yang terjadi pada kehidupan masyarakat, fenomena atau realita kehidupan masyarakat itulah yang dijadikan sumber ide dan konsep seorang seniman untuk menciptakan karya seni yang kreatif dan memiliki nilai tinggi, dari fenomena yang diamati pada kehidupan masyarakat maka ditemukan ide dan konsep yang merangsang untuk mengangkat “Umah Lahiek Ssebagai Ide Dalam Penciptaan Seni Lukis” sebagai tema pada penciptaan ini. Pada karya ini menggunakan konsep reinterpretasi atau mengadirkan kembali yang telah hilang dengan menggunakan gaya garapan naif dengan teknik gores. Pemilihan gaya naif adalah supaya masyarakat sangat mudah menginterpretasikan nilai nilai sosial pada karya yang diciptakan.

B. Saran

Karya lukis dan tulisan yang telah diciptakan dapat digunakan sebagai mana semestinya, dan juga dapat dijadikan sebagai sumber acuan untuk seniman dan penulis, dapat dimanfaatkan sebaik baiknya oleh pelajar mahasiswa dan masyarakat luas.

RUJUKAN

- Alimin. 2003. “*Adat Dan Budaya Daerah Kerinci*”. Kebudayaan Kerinci : Sungai Penuh
- Achmad, Alek Abdulah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta : Erlangga
- Kartika, Dharsono Sony. 2016. *Kreasi artistik bandung : rekayasa sains*
- Couto, Nasbahri. 2008. *Dimensi Teknologi Pada Seni Rupa*. Padang : Unp Press
- Mariato, M. Dwi. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Isi Yogyakarta

Sumber lain

Tambo 2 kerinci: iskandar sakaria

Informan

- a. Nama : Jafar
Alamat : Desa Sleman. Kec. Keliling Danau.

- b. Nama : Iskandar Sakaria.
Pekerjaan : Pensiunan kasi kebudayaan DIKBUD Kerinci
Umur : 76 tahun
Alamat : Jl. RA Kartini No. 88, Kelurahan Dusun Baru, Kota Sungai Penuh